

BAB V

PENUTUPAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis hasil yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep kecantikan dalam diri mahasiswa NTT di Yogyakarta merupakan suatu konstruksi sosial dinamis yang secara signifikan dapat memengaruhi pembentukan konsep diri mereka. Melalui pengalaman merantau, mahasiswa/informan telah mengalami transformasi dari pemahaman kecantikan berbasis fisik menuju perspektif multidimensional yang mencakup kualitas dalam diri (internal).

Temuan utama menunjukkan bahwa konsep kecantikan dan konsep diri berkembang melalui interaksi kompleks antara faktor personal, sosial, dan digital yang terjadi dalam kehidupan dan interaksi sehari-hari dari individu itu sendiri. Perpindahan geografis juga kian menjadi momen kritis yang mendorong refleksi kritis, di mana para mahasiswa menyadari adanya pergeseran standar kecantikan yang terjadi, dan menempatkan mereka secara aktif tidak hanya mendefinisikan ulang identitas diri melampaui standar konvensional tetapi juga memberikan makna mendalam dari fenomena yang terjadi.

Kesadaran mengenai karakteristik fisik dimulai ketika mereka berada di lingkungan asalnya NTT, di mana kulit sawo matang, dan rambut keriting serta watak keras menjadi hal yang normal dan lebih diterima di masyarakat. Namun setelah mengalami perpindahan geografis ke Yogyakarta, hal normal tadi justru dipandang sebagai suatu kekurangan yang dimiliki, akibat adanya perbedaan standar kecantikan yang dianut di lingkungan baru. Berbagai tekanan mulai bermunculan dari pihak eksternal untuk membentuk individu melakukan perubahan yang tidak mencerminkan dirinya sendiri. Hal tersebut berdampak pada pembawaan diri individu yang kemudian merasa rendah diri, kurang percaya diri dan cemas ketika harus

melakukan interaksi dengan orang lain. Namun dilain sisi, ada juga mahasiswa NTT yang berhasil mempertahankan jati dirinya, dengan tidak memusingkan berbagai tekanan dan tetapan yang datang dari lingkungan. Mereka memandang dirinya dengan rasa syukur, dan menganggap bahwa apa yang ada pada dirinya saat ini sudah lebih dari cukup.

Dari pemaparan yang sudah dijabarkan, terdapat dua jenis pembentukan konsep diri pada mahasiswa rantau NTT di Yogyakarta. Konsep diri yang dimaksud yakni, pertama, karakteristik *conditional positive regard* dalam konteks standar kecantikan. Gambaran karakteristik ini tercermin dari bagaimana penerimaan diri sangat bergantung pada kondisi dan penilaian eksternal yang menyebabkan seseorang merasa harus memenuhi kondisi tertentu untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Kondisi ini menyebabkan adanya perasaan tidak nyaman dan tidak puas dengan diri sendiri, yang secara tidak langsung diakibatkan pada ketidaksesuaian yang terjadi antara *real-self* dan *ideal-self* yang dimiliki oleh mahasiswa rantau NTT di Yogyakarta.

Kedua, *unconditional positive regard* dalam konteks standar kecantikan, yang menampilkan mahasiswa rantau NTT mampu memandang pengaruh eksternal sebagai kesempatan untuk berbagi pengetahuan tentang keberagaman budaya, tanpa perlu memenuhi standar berbeda yang ada. Selain itu, lingkungan sekitar juga mempunyai potensi penerimaan yang lebih tinggi tanpa mengharuskan individu mengalami tekanan berarti berkaitan dengan standar kecantikan.

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep diri para mahasiswa rantau NTT di Yogyakarta terbentuk melalui kolaborasi antara tekanan eksternal dan kesadaran internal. Implikasinya, kecantikan dipahami bukan sebagai kriteria statis, melainkan proses berkelanjutan dalam konstruksi identitas personal. Selain itu diperoleh juga pemahaman bahwa individu tidak sekadar objek pasif dari konstruksi sosial,

melainkan agen aktif yang mampu melakukan negosiasi kritis dalam membentuk konsep diri dan makna kecantikan yang lebih inklusif dan kompleks.

5.2 Saran

Penelitian ini merekomendasikan akan adanya pengembangan kajian akademis yang lebih utuh dan menyeluruh untuk mendorong pengembangan program pemberdayaan yang fokus pada penguatan konsep diri positif. Hal ini bisa mencakup kampanye media, dan ruang dialog yang mampu merangkai ulang standar kecantikan konvensional, dengan tujuan meminimalisir *stereotype* dan membangun pemahaman bahwa kecantikan merupakan konsep multidimensional yang melampaui kriteria fisik. Penelitian yang dimaksud diharapkan mampu mendorong gerakan menuju perspektif yang lebih inklusif, di mana setiap individu dapat mengalami dan mengekspresikan kecantikan secara personal dan bermakna.